

ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS PADA GURU KELAS V SD NEGERI AROEPPALA KOTA MAKASSAR

Aisya Magfira^{1*}, Muhammad Irfan², & Abdul Rahman³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: aisyahmagfirah19@gmail.com

²Email: irfanunm@gmail.com

³Email: a.rahman@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 27 July 2023

Accepted: 26 Agustus 2023

Published: 30 November 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka, praktik baik, kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS pada guru kelas V SD Negeri Aroeppala Kota Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini yaitu pertama penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS terdiri dari tahap perencanaan (mengikuti pelatihan, menyusun modul ajar, melaksanakan assessment diagnostic), pelaksanaan (pelaksanaan pembelajaran dikelas), penilaian (melaksanakan penilaian diagnostic, formatif dan sumatif). Kedua, pelaksanaan praktik baik kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS disesuaikan dengan bab materi dan inovasi guru wali kelas serta berpedoman pada profil pelajar pancasila, selain itu dalam pelaksanaan praktik baik diperlukan dukungan dari seluruh elemen sekolah termasuk orang tua peserta didik. Ketiga, kelebihan kurikulum merdeka yaitu adanya program merdeka belajar dan pembimbingan dalam pengembangan kompetensi guru, sedangkan kekurangannya terletak pada bab materi yang terlewat karena capaian pembelajaran yang harus dituntaskan sebagai syarat berpindah materi serta adanya tenaga pendidik yang gagap terhadap teknologi sehingga belum maksimal dalam implemmentasi kurikulum merdeka di kelas.

Kata Kunci: *kurikulum merdeka, IPAS, analisis, penerapan, praktik baik*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan suatu negara. Menurut (Fianingrum et al., 2023) melalui pendidikan manusia mampu memanfaatkan cipta, rasa, karsa, dan raga guna menjadi insan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas menggambarkan masyarakat yang sejahtera dan modern. Kualitas pendidikan juga merupakan salah satu gambaran suatu negara tergolong maju, berkembang atau terbelakang. Selain itu, pendidikan merupakan mesin penggerak yang mampu melahirkan hal-hal kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Ruh pendidikan terletak di kurikulum. Maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum harus selalu dikembangkan untuk disesuaikan dengan satuan pendidikan



(Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Menurut (Indarta et al., 2022) pengembangan kurikulum dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, fleksibilitas, relevansi, kontinuitas, praktis dan efektifitas. Pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak pernah absen dari perubahan kurikulum. (Sugiri & Priatmoko, 2020) berpendapat bahwa kurikulum selalu berganti setiap periode seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang selalu berinovasi terhadap perkembangan kurikulum, Indonesia setidaknya sudah mengalami beberapa kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali. Perubahan kurikulum merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pada tahun 2020 dunia pendidikan mengalami banyak perubahan akibat pandemi Covid-19 (Faiz & Kurniawaty, 2020). munculnya wabah Covid-19 yang menyebabkan keluarnya kebijakan *School from home* atau belajar dari rumah. Kebijakan tersebut mengharuskan belajar secara daring atau online yang dilakukan dirumah. Proses belajar dari rumah sangat mengharapkan pendampingan orang tua terhadap peserta didik agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

Pembelajaran yang dilakukan dari rumah ternyata tidak efektif karena menurunnya intensitas anak dalam belajar. Hal ini dibuktikan oleh survey yang dilakukan Unicef (2021) yang menjelaskan bahwa proses belajar anak selama *School from home* kurang dari 2 hingga 3 jam perhari (Anggraena et al., 2021) Masalah tersebut menimbulkan keresahan dari berbagai pihak terutama orang tua. Sebab sistem pembelajaran seperti itu menimbulkan kebosanan dan penurunan motivasi peserta didik terhadap materi dalam kurikulum sebelumnya sangat padat dan terkesan terburu-buru. Untuk mengantisipasi semakin melebarnya dampak pandemi yang menyebabkan *learning loss*, maka dikeluarkannya keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus (Jojo & Sihotang, 2022).

Dalam penerapan kurikulum darurat didapatkan hasil bahwa capaian pembelajaran peserta didik meningkat. Survey yang dilaksanakan oleh kemendikbudristek mendapatkan fakta bahwa peserta didik yang menggunakan kurikulum darurat memiliki hasil *assessment* yang jauh lebih tinggi dibanding yang menggunakan kurikulum sebelumnya, yaitu K13 (Pertiwi et al., 2022). Meningkatnya hasil *assessment* peserta didik pada penerapan kurikulum darurat dikarenakan telah dilakukan pengurangan kompetensi dasar pada setiap muatan pelajaran agar guru dapat fokus memberikan materi esensial kepada peserta didik. Penerapan kurikulum darurat diharapkan bisa mempermudah pendampingan pembelajaran yang



dilakukan orang tua/wali serta dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial guru, peserta didik, dan orang tua/wali.

Penerapan kurikulum darurat dalam menangani learning loss di Indonesia terbilang cukup berhasil (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, pemerintah meresmikan sebuah kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka sebagai penyederhanaan kurikulum sebelumnya. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 262/M/2022. Penetapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum pilihan merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini satuan pendidik dapat memilih menggunakan kurikulum nasional (K13), kurikulum darurat atau kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka hadir sebagai sebuah inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang aktif, mandiri, merdeka dan bermakna. Peserta didik lebih mudah untuk belajar tanpa harus merasa terburu-buru dan terbebani ketika dihadapkan dengan tugas. Pada penerapan kurikulum merdeka semua konten yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki andil besar untuk mendukung suksesnya penerapan Kurikulum merdeka guna terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Tidak ada pembatasan konsep dalam penerapan kurikulum merdeka. Karena kurikulum ini sangat menuntut keaktifan peserta didik serta kreativitas guru. Pembelajaran yang monoton dan terkesan satu arah hanya akan menjadi penghalang tumbuhnya jiwa mandiri dan kretaitas pada peserta didik (Yusrizal, Intan Safiah, 2017). Penerapan kurikulum merdeka harus selalu melibatkan peserta didik, agar mereka mampu menggali potensi dan kebenaran secara ilmiah. Posisi guru dan peserta didik adalah sebagai subyek pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai sumber kebenaran, lebih dari itu, guru dan peserta didik bergerak bersama mencari kebenaran.

Melalui kurikulum merdeka Kemendikbudristek berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segala aspek, termasuk bidang Ilmu Pengetahuan. Salah satu program dalam implementasi kurikulum merdeka adalah adanya penggabungan pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada jenjang sekolah dasar. Penggabungan tersebut atas dasar pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung melihat sesuatu secara terpadu. Selain itu, mereka masih berada pada tahap berfikir konkret, holistic dan komprehensif namun tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga pengintegrasian dua pembelajaran tersebut membuat peserta didik dapat mengelola lingkungan alam dan social secara terpadu (Marwa et al., 2023)

IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta



bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti pada 06 Februari 2023 di UPT SD Negeri Aroeppala Kota Makassar, peneliti menemukan informasi bahwa SDN Aroeppala telah menerapkan kurikulum merdeka pada Mei 2021 dan diterapkan pada kelas I, II, IV dan V. Untuk pembelajaran IPAS hanya diterapkan pada kelas IV dan V. Menurut Waka bagian kurikulum, kebijakan tersebut berasal dari arahan Menteri pendidikan, karena pembelajaran IPAS belum diperlukan di kelas rendah.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Aroeppala terdapat perubahan dalam sistem pembelajarannya, termasuk dalam pembelajaran IPAS. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, kebijakan tersebut tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan. Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya IPAS terjadi pada awal penerapan, dimana guru sulit menyatukan konten Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu pembelajaran yang terpadu. Akan tetapi, permasalahan tersebut sedikit terselesaikan karena sosialisasi serta pendampingan kepada guru terus dilakukan oleh pemerintah. Tujuan sosialisasi agar guru bisa memahami betul mengenai Implementasi kurikulum Merdeka khususnya IPAS.

Hasil dari penelitian sebelumnya yaitu 'Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka' yang dilakukan oleh Marwa et al.,(2023) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPAS tidak jauh berbeda dengan pembelajaran lain. Selain itu IPAS memberi dampak positif bagi guru ataupun peserta didik karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Pada Guru V SD Negeri Aroeppala Kota Makassar"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif (Anggito & Setiawan, S.Pd., 2018)Peneliti mengambil beberapa informan sebagai sumber data penelitian yang berkontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan. Sumber data tersebut yaitu guru kelas V, kepala sekolah dan waka bagian kurikulum.



Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik- topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah penerapan, praktik baik, kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS pada guru kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan adalah metode dari miles and huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal. Tujuannya agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti telah menghasilkan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS pada guru kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar.

Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Pada Guru Kelas V

Tahap yang harus dilakukan guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah dengan melakukan tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Perencanaan perlu disusun untuk melaksanakan pembelajaran karena kegiatan perencanaan atau persiapan merupakan tahap yang perlu dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh guru SD Negeri Aroepala Kota Makassar pada tahap perencanaan, yaitu mengikuti pelatihan, membuat modul ajar dan menetapkan startegi mengajar.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam pelaksanaan, kurikulum merdeka merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu adanya pembelajaran yang berdiferensiasi. pada tahap penilaian Penilaian merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistenatis dan berkelanjutan yang digunakan sebagai pengumpul infotmasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik untuk memperoleh keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Adapun tujuan dari penilaian/assement pembelajaran adalah sebagai upaya nyang dilakukan untuk mendapatkan atau mengumpulkan dang mengolah informasi untuk mengetahui kebutuhna belajar, capaian perkembangan dan hasil belajar peserta didik (Mujiburrahman et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa guru



kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar dalam melakukan penilaian meliputi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan dilakukan sepanjang proses pembelajaran di kelas. Sedangkan penilaian sumatif bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran (TP) dan capaian pembelajaran (CP) peserta didik, sebagai dasar pertimbangan apakah peserta didik tersebut memenuhi syarat untuk kenaikan kelas atau tidak.

Praktik Baik Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS pada Guru Kelas V

Pengembangan praktik baik di sekolah dalam pembelajaran, manajemen sekolah, budaya baca, dan partisipasi masyarakat bisa memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah. Tindak lanjutnya yaitu sekolah sebagai tempat peserta didik dan guru didorong untuk melakukan sosialisasi untuk menampilkan keberhasilan pelaksanaan praktik baik kepada masyarakat. Praktik baik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan gaya mengajar guru karena setiap guru memiliki kelebihan dan kekurangan yang tentu berbeda-beda tapi mempunyai semangat yang membara. Salah satu praktik baik pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri Aroepala Kota Makassar yaitu pembuatan pupuk organik. Selain itu, dalam penerapan praktik baik diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, peserta didik dan juga orang tua peserta didik.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS pada Guru Kelas V

Salah satu yang menjadi momok masalah dalam penerapan kurikulum merdeka adalah tenaga pendidik yang sudah berumur yang tidak memahami alur perkembangan teknologi. Hal ini menjadi masalah karena teknologi informasi merupakan faktor yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Banyak program yang menggunakan teknologi, contohnya aplikasi Platform Merdeka Belajar yang merupakan platform teknologi yang disediakan untuk guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya.

Dibanding kekurangannya, kurikulum merdeka justru memiliki banyak kelebihan yang menguntungkan guru dan peserta didik. Alasan pertama yang melatarbelakangi kelebihan kurikulum merdeka di kelas adalah materi yang sederhana dan esensial. Kedua, kinerja guru lebih fokus karena ada pengurangan beban administrasi. Ketiga, guru lebih leluasa dalam menentukan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum merdeka hadir untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, kurikulum ini berfungsi untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan tidak terfokus pada hafalan semata (Darlis et al., 2022). Melalui kurikulum merdeka peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Pada kurikulum ini, guru tidak hanya



berperan sebagai transfer of knowledge akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih merdeka.

SIMPULAN

Terdapat 3 tahap dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas V, yaitu persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam tahap persiapan, guru diharuskan mengikuti pelatihan, membuat modul, melaksanakan assessment diagnostic. Pada tahap pelaksanaan, guru mengajar sesuai dengan langkah pembelajaran yang terdapat di modul ajar. Pada penilaian, guru menggunakan penilaian yang berpedoman pada kurikulum merdeka. Pelaksanaan praktik baik di kelas disesuaikan dengan bab yang sedang diajarkan, guru diberikan kebebasan dalam menerapkan praktik baik yang sesuai dengan versi guru tersebut. Selain itu, dalam pelaksanaan praktik baik harus didukung oleh semua elemen baik itu guru, peserta didik dan orang tua peserta didik.

Beberapa kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka masih menjadi momok yang meresahkan bagi para guru dan kepala sekolah. Adapun kekurangan kurikulum merdeka bagi guru kelas V adalah adanya kekhawatiran mengenai kurangnya materi yang diterima peserta didik karena CP maksimal yang harus dicapai untuk syarat pindah materi, selain itu adanya guru gaptek juga menjadi kekurangan yang berpotensi jadi faktor penghambat jalannya kurikulum merdeka secara efektif. Adapun kelebihan adalah adanya pendampingan secara rutin dari pemerintah kepada guru mengenai jalannya kurikulum merdeka, selain itu program yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka di anggap sangat memudahkan guru, kepala sekolah dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, S.Pd., J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. Deffi Lestari (ed.); Cetakan Pe). CV Jejak.
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 123.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Analytica Islamica*, 11(2), 393–394. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Fianingrum, F., Novaliyosi., & Nindia, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255.



<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 18(2), 54–65. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304>
- Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, L. P. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. 1(1), 39–48
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Wahyuni, F. 2015. Kurikulum Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* vol.10, no.2, pp.232-242
- Yusrizal, Intan Safiah, N. (2017). Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajarandi SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 126–134.